

Analisis Pengelolaan Modal Kerja dan Profitabilitas  
Usaha pada PT Maxis Paragon

Heri Melvin Sah Putra <sup>1\*</sup>, Bawamenewi <sup>2</sup>, Parlindungan F Hulu <sup>3</sup>, Nany  
Artatina Bu'ulolo <sup>4</sup>, Idarni Harefa <sup>5</sup>

<sup>1\*,2,3,4,5</sup> Universitas Nias, Kota Gunungsitoli, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Corresponding Email : [heri99.bmw@gmail.com](mailto:heri99.bmw@gmail.com) <sup>1\*</sup>

**Abstrak.** Dalam dunia bisnis, modal dan profitabilitas merupakan dua faktor krusial yang memengaruhi keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan. Modal berfungsi sebagai sumber daya yang digunakan untuk memulai dan menjalankan operasional perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan PT. Maxis Paragon dalam mengelola modal kerja untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan rasio likuiditas, menganalisis tingkat perputaran modal kerja dalam aktivitas operasional melalui rasio aktivitas, serta menilai efektivitas penggunaan modal kerja dalam menghasilkan profitabilitas usaha menggunakan rasio rentabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja PT. Maxis Paragon selama periode 2019–2023 mengalami kondisi kurang sehat berdasarkan analisis Current Ratio dan Quick Ratio. Perusahaan perlu meningkatkan manajemen modal kerja, khususnya dalam aspek pengelolaan persediaan dan piutang, serta mengidentifikasi penyebab penurunan performa pada tahun 2023. Dari perspektif rasio aktivitas, pengelolaan piutang dan persediaan selama periode tersebut dinilai kurang baik, jauh di bawah standar industri. Walaupun terdapat perbaikan dalam manajemen persediaan hingga tahun 2022, performa menurun kembali pada tahun 2023. Selain itu, analisis rasio rentabilitas menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan, yang diukur melalui Laba Bersih dan Return on Equity (ROE), berada pada tingkat yang rendah. Untuk meningkatkan pengembalian modal bagi pemegang saham, diperlukan evaluasi mendalam terhadap operasional perusahaan dan strategi keuangannya.

**Kata kunci:** Rasio Likuiditas; Rasio Aktivitas; Rasio Rentabilitas.

**Abstract.** In the business world, capital and profitability are two crucial factors that affect the sustainability and growth of a company. Capital functions as a resource used to start and run a company's operations. This study aims to measure the level of PT. Maxis Paragon's ability to manage working capital to meet short-term obligations using the liquidity ratio, analyze the level of working capital turnover in operational activities through the activity ratio, and assess the effectiveness of working capital use in generating business profitability using the profitability ratio. The research method used is a quantitative approach with descriptive analysis. The results of the study indicate that the management of PT. Maxis Paragon's working capital during the 2019–2023 period experienced an unhealthy condition based on the analysis of the Current Ratio and Quick Ratio. The company needs to improve working capital management, especially in terms of inventory and receivables management, and identify the causes of the decline in performance in 2023. From an activity ratio perspective, the management of receivables and inventory during this period was considered poor, far below industry standards. Despite improvements in inventory management through 2022, performance declined again in 2023. In addition, profitability ratio analysis shows that the company's profitability, as measured by Net Income and Return on Equity (ROE), is at a low level. To increase returns to shareholders, an in-depth evaluation of the company's operations and financial strategy is needed.

**Keywords:** Liquidity Ratio; Activity Ratio; Profitability Ratio.

Pendahuluan

Modal kerja dan profitabilitas merupakan dua aspek esensial yang berperan signifikan dalam keberlanjutan serta pertumbuhan perusahaan. Modal kerja didefinisikan sebagai selisih antara *current assets* dan *current liabilities*, sebagaimana dijelaskan oleh Kasmir dalam *Pengantar Manajemen Keuangan*. Modal kerja berfungsi untuk mendukung operasional perusahaan jangka pendek, mencakup pembelian bahan baku, pembayaran upah tenaga kerja, serta pengeluaran operasional lainnya. Suldana dalam *Manajemen Keuangan* menambahkan bahwa modal kerja diperlukan untuk menunjang aktivitas operasional sehari-hari, termasuk pembiayaan produksi dan pelunasan utang jangka pendek. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan. Hubungan antara modal kerja dan profitabilitas sangat erat, di mana pengelolaan modal kerja yang efisien mendukung peningkatan laba, sedangkan laba yang diperoleh membuka peluang reinvestasi guna mendukung pertumbuhan dan inovasi. Pengelolaan modal

kerja dan profitabilitas sering kali menghadapi berbagai tantangan. Perusahaan dengan keterbatasan modal kerap mengalami hambatan untuk melakukan investasi strategis atau memperluas kapasitas operasional. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam mengelola modal kerja secara efisien dapat berujung pada penurunan laba atau bahkan kerugian.

PT. Maxis Paragon, sebuah perusahaan distribusi yang berlokasi di Jalan Kelapa, Ilir, Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara, memiliki fokus utama pada peningkatan laba dan keuntungan. Namun, analisis kinerja selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa perusahaan mengalami fluktuasi pendapatan dan laba, meskipun total aset meningkat seiring bertambahnya kewajiban. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan mungkin bergantung pada pembiayaan eksternal untuk mendukung pertumbuhan asetnya. Hasil pengamatan awal peneliti terhadap PT. Maxis Paragon menunjukkan informasi rekapitulasi neraca perusahaan untuk periode 2019–2023, sebagaimana disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Neraca PT. Maxis Paragon Tahun 2021-2023

NERACA					
Aktiva	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah aktiva lancar	Rp 6.552.943.508	Rp 6.664.559.511	Rp.6.268.570.246	Rp.7.231.766.844	Rp 7.718.990.833
Jumlah aktiva tetap	Rp 120.263.515	Rp 81.689.761	Rp.400.651.497	Rp.324.877.672	Rp 292.764.899
Total aktiva	Rp 6.673.207.023	Rp 6.746.249.272	Rp.6.669.221.743	Rp.7.556.643.516	Rp 8.011.755.731
Kewajiban & Ekuitas					
Jumlah keajiban lancar	Rp 4.134.831.441	Rp 4.052.895.760	Rp.3.838.057.190	Rp.4.414.083.363	Rp 4.681.242.519
Ekuitas	Rp 2.538.375.582	Rp 2.693.353.513	Rp 2.831.164.553	Rp 3.142.560.152	Rp 3.330.513.213
TOTAL					
Kewajiban & Ekuitas	Rp 6.673.207.023	Rp 6.746.249.272	Rp 6.669.221.743	Rp 7.556.643.516	Rp 8.011.755.731

Sesuai dengan tabel 1, Laporan Neraca PT. Maxis Paragon periode 2019–2023, jumlah aktiva lancar pada tahun 2019 adalah Rp 6.552.943.508 dan aktiva tetap sebesar Rp 120.263.515, dengan total aktiva mencapai Rp 6.673.207.023. Pada tahun 2020, aktiva lancar tercatat sebesar Rp 6.664.559.511, sedangkan aktiva tetap sebesar Rp 81.689.761, sehingga total aktiva menjadi Rp 6.746.249.272. Tahun 2021 mencatat aktiva lancar sebesar Rp 6.268.570.246 dan aktiva tetap sebesar Rp

400.651.497, dengan total aktiva Rp 6.669.221.743. Pada tahun 2022, aktiva lancar meningkat menjadi Rp 7.231.766.844, sedangkan aktiva tetap menurun menjadi Rp 324.877.672, dengan total aktiva mencapai Rp 7.556.643.516. Akhirnya, pada tahun 2023, aktiva lancar mencapai Rp 7.718.990.833 dan aktiva tetap sebesar Rp 292.764.899, dengan total aktiva sebesar Rp 8.011.755.731. Rincian ekuitas dan kewajiban PT. Maxis Paragon selama periode 2019–2023 menunjukkan total

kewajiban dan ekuitas sebesar Rp 6.673.207.023 pada tahun 2019, Rp 6.746.249.272 pada tahun 2020, Rp 6.669.221.743 pada tahun 2021, Rp 7.556.643.516 pada tahun 2022, dan Rp 8.011.755.731 pada tahun 2023.

PT. Maxis Paragon menunjukkan pertumbuhan aset dan kewajiban dari tahun ke tahun. Namun, untuk mendapatkan pemahaman lebih jelas mengenai kondisi keuangan perusahaan, diperlukan analisis lebih lanjut terhadap laporan keuangan lainnya, seperti laporan laba rugi dan laporan arus kas. Laporan laba rugi PT. Maxis Paragon menunjukkan ketidakstabilan dalam pendapatan selama periode 2019–2023. Pada tahun 2019, pendapatan tercatat sebesar Rp 17.277.764.533 dan meningkat menjadi Rp 21.133.149.809 pada tahun 2020. Tahun 2021 mencatat pendapatan sebesar Rp 23.567.936.046, yang kemudian naik lagi menjadi Rp 25.594.138.865 pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023, pendapatan menurun menjadi Rp 23.348.639.823. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, analisis dilakukan menggunakan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio rentabilitas.

Berdasarkan data laba bersih yang dihasilkan PT. Maxis Paragon, pada tahun 2019 perusahaan mencatat laba bersih sebesar Rp 137.387.531. Angka ini meningkat menjadi Rp 154.977.930 pada tahun 2020, dan hampir dua kali lipat menjadi Rp 337.811.041 pada tahun 2021. Namun, laba bersih menurun menjadi Rp 311.395.599 pada tahun 2022, dan kembali menurun menjadi Rp 287.953.060 pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan PT. Maxis Paragon dalam mengelola modal kerja untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan rasio likuiditas, menganalisis tingkat perputaran modal kerja perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional menggunakan rasio aktivitas, serta mengevaluasi tingkat efektivitas penggunaan modal kerja dalam menghasilkan laba perusahaan menggunakan rasio rentabilitas.

## Tinjauan Literatur

### Modal Kerja

Modal kerja merupakan keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan atau dapat pula diartikan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari (Sawir, 2015). Relynata dkk. (2019) mendefinisikan modal kerja sebagai aktiva lancar yang dikurangi utang lancar atau dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar maupun untuk membayar utang jangka pendek. Menurut Gitosudarmo (2013), modal kerja adalah kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional yang terus berputar dalam periode tertentu. Pultra dalam Trisnayanti & Wiagustini (2022) menyebutkan bahwa modal kerja adalah salah satu variabel penting yang memengaruhi profitabilitas. Modal kerja mencakup investasi jangka pendek perusahaan dalam bentuk piutang, kas, surat berharga, serta keseluruhan *circulating assets* atau aktiva lancar.

Darsono Alimulddin (2016) menambahkan bahwa modal kerja adalah investasi dalam aktiva jangka pendek atau *current assets*, yang terdiri atas dua kategori utama, yaitu modal kerja kotor (*gross working capital*) dan modal kerja bersih (*net working capital*). Kasmir dalam Alimulddin (2016) menjelaskan bahwa modal kerja diartikan sebagai modal yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan, termasuk investasi dalam bentuk kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Menurut Kasmir (2019), terdapat tiga konsep modal kerja. Pertama, konsep kuantitatif, yang menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Konsep ini berfokus pada perhitungan kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan dalam jangka pendek, sehingga sering disebut sebagai modal kerja kotor (*gross working capital*). Kedua, konsep kualitatif, yang menekankan pada selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar, dikenal sebagai modal kerja bersih (*net working capital*). Konsep ini menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan, di mana aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar mencerminkan kepercayaan kreditor terhadap perusahaan. Ketiga, konsep fungsional, yang menekankan fungsi dana dalam menghasilkan

laba. Semakin besar dana yang digunakan sebagai modal kerja, diharapkan semakin besar pula laba yang dihasilkan. Namun, pada praktiknya, tidak selalu terjadi hubungan linier antara modal kerja dan laba.

Kasmir (2019) juga membagi jenis modal kerja menjadi dua, yaitu modal kerja kotor (*gross working capital*) dan modal kerja bersih (*net working capital*). Modal kerja kotor meliputi seluruh komponen aktiva lancar seperti kas, bank, surat berharga, piutang, dan persediaan. Modal kerja bersih adalah selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar, yang meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek, utang gaji, dan kewajiban lancar lainnya. Penggunaan modal kerja dapat menyebabkan perubahan jumlah aktiva lancar perusahaan, baik berupa peningkatan maupun penurunan, namun tidak selalu disertai dengan perubahan jumlah modal kerja secara keseluruhan. Analisis rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara berbagai komponen keuangan perusahaan. Rasio ini membantu memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan. Untuk menganalisis modal kerja, biasanya digunakan tiga jenis rasio, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio rentabilitas.

Menurut Kasmir (2017), rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (*utang*) jangka pendek. Artinya, jika perusahaan ditagih untuk melunasi utang-utang yang jatuh tempo, rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban tersebut, terutama kewajiban yang telah mendekati jatuh tempo. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*). Riyanto (2019) menjelaskan bahwa rasio lancar (*current ratio*) mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kekayaan lancar perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio lancar, semakin tinggi pula jaminan pelunasan utang lancar perusahaan menggunakan aktiva lancarnya. Kasmir (2019:210) menambahkan bahwa rata-rata industri untuk rasio lancar yang dianggap

sangat baik adalah  $\geq 200\%$ , sedangkan rasio di bawah  $200\%$  dianggap kurang baik. Rasio lancar dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 1 \text{ Kali}$$

Menurut Riyanto (2019), rasio cepat (*quick ratio*) merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang paling likuid. Rasio ini mengecualikan persediaan dari perhitungan aktiva lancar karena persediaan dianggap kurang likuid dan membutuhkan waktu lebih lama untuk diubah menjadi kas. Rasio cepat memberikan gambaran yang lebih konservatif dibandingkan rasio lancar dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek secara segera. Kasmir (2019) menyebutkan bahwa rata-rata industri untuk rasio cepat dianggap sangat baik apabila nilai rasio mencapai  $\geq 150\%$ . Sebaliknya, nilai rasio di bawah  $150\%$  menunjukkan kondisi yang kurang baik. Rasio cepat dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Utang Lancar}} \times 1 \text{ Kali}$$

Rasio profitabilitas atau sering disebut sebagai rasio rentabilitas, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur potensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu serta memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab operasionalnya. Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas juga mencerminkan tingkat laba bersih yang dapat diraih oleh perusahaan selama menjalankan aktivitasnya, yang pada gilirannya digunakan untuk membayar investasi (Ulmi Mulawanah, 2021). Herlinda dan Rahmawati (2021) menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan kemampuan seorang manajer dalam mengelola perusahaan sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba selama periode tertentu. Selain itu, profitabilitas menggambarkan tingkat efisiensi manajemen dalam menjalankan bisnis untuk mencapai tujuan yang diharapkan pelanggan. Tingkat

profitabilitas perusahaan juga berpengaruh pada beban pajak yang harus ditanggung. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menghadapi beban pajak yang meningkat. Suldarno *et al.* (2022) menambahkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu, yang sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan. Tujuan pengukuran profitabilitas menurut Sanjana dan Rizky (2020) meliputi beberapa hal, yaitu: (1) menghitung atau memperkirakan laba yang dihasilkan perusahaan dalam waktu tertentu; (2) membandingkan posisi laba tahun sebelumnya dengan laba tahun berjalan; (3) mengevaluasi produktivitas sumber daya perusahaan, baik modal internal maupun eksternal; (4) menilai efisiensi operasional perusahaan, termasuk penggunaan sumber daya yang dipinjam dan dimiliki; serta (5) menentukan profitabilitas dari keseluruhan pengeluaran perusahaan.

Dengan menghitung laba bersih, manajemen dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dan membuat keputusan bisnis yang lebih baik. Perhitungan laba juga membantu investor dan kreditor dalam menilai risiko dan potensi pengembalian investasi mereka. Selain itu, penghitungan laba dapat membantu perusahaan menetapkan strategi dan rencana bisnis yang lebih baik untuk mendukung pertumbuhan dan keberhasilan jangka panjang. Ramandhan (2019) menambahkan bahwa rasio profitabilitas tidak hanya memberikan manfaat bagi pihak internal perusahaan, tetapi juga bagi pihak eksternal, terutama mereka yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Kasmir (2021) merumuskan enam tujuan penggunaan rasio profitabilitas, yaitu: (1) menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu; (2) menilai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun berjalan; (3) mengevaluasi perkembangan laba dari waktu ke waktu; (4) menilai besarnya laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal sendiri; (5) mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan, baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri; dan (6) mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang berasal dari modal sendiri. Untuk mengevaluasi efisiensi suatu investasi

atau bisnis dalam menghasilkan profitabilitas, digunakan rasio rentabilitas. Rasio rentabilitas adalah perhitungan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu, biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase (Riyanto, 2019). Analisis rasio rentabilitas yang sering digunakan meliputi rasio laba bersih sebelum pajak terhadap total aktiva (*Return on Assets* atau ROA) dan rentabilitas modal sendiri (*Return on Equity* atau ROE). Menurut Riyanto (2019), rasio laba bersih sebelum pajak terhadap total aktiva (*Return on Assets*) mengukur laba yang diperoleh dari investasi dalam keseluruhan aktiva perusahaan. Laba pada perhitungan ini adalah keuntungan sebelum dikurangi beban bunga atau pajak. Kasmir (2019) menjelaskan bahwa rata-rata industri untuk ROA  $\geq 30\%$  dianggap sangat baik, sedangkan ROA  $< 30\%$  dianggap kurang baik. Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Laba Sebelum Pajak} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Riyanto (2019), rentabilitas modal sendiri (*Return on Equity* atau ROE) adalah ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Perhitungan ini menggunakan laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak. ROE memberikan gambaran tentang tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola modal yang berasal dari pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. Kasmir (2019) menyatakan bahwa rata-rata industri untuk ROE yang dianggap sangat baik adalah  $\geq 40\%$ . Sebaliknya, nilai ROE di bawah 40% menunjukkan kondisi yang kurang baik. Rumus yang digunakan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas modal sendiri} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$



Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, di mana data yang dianalisis terdiri dari angka-angka yang diolah berdasarkan prosedur-prosedur statistik. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan data atau fenomena tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan kondisi yang ada. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Maxis Paragon untuk periode 2019–2023. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan, meliputi rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio aktivitas (*activity ratio*), dan rasio profitabilitas (*profitability ratio*). Teknik ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam hal kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, efisiensi operasional, dan kemampuan menghasilkan laba.

Hasil dan Pembahasan

**Hasil**  
**Tingkat Kemampuan PT. Maxis Paragon dalam Mengelola Modal Kerja untuk Memenuhi Kewajiban Jangka Pendek Berdasarkan Rasio Likuiditas**  
Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah menggunakan teknik analisis yang relevan, rasio likuiditas PT. Maxis Paragon selama periode 2019–2023 telah dianalisis untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur sejauh mana aset lancar perusahaan dapat digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar (*current ratio*) adalah salah satu indikator utama dalam menilai likuiditas perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar yang dimiliki perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio yang tinggi menunjukkan margin keamanan yang lebih besar, sementara rasio yang rendah menunjukkan potensi risiko likuiditas jika sebagian besar kewajiban jatuh tempo secara bersamaan.

Tabel 2. Rekapitulasi *Current* Rasio PT. Maxis Paragon pada periode 2019-2023 dibandingkan dengan Rata-Rata industri

Tahun	Likuiditas		
	Current	Standar Industri	Kriteria
2019	158,48%	< 200%	Kurang Sehat
2020	164,44%	< 200%	Kurang Sehat
2021	163,33%	< 200%	Kurang Sehat
2022	163,83%	< 200%	Kurang Sehat
2023	164,89%	< 200%	Kurang Sehat

Dari hasil analisis, rasio lancar (*current ratio*) PT. Maxis Paragon selama periode 2019–2023 berada di bawah 200%. Kondisi ini menunjukkan kemungkinan perusahaan menghadapi kendala dalam memenuhi kewajiban jangka pendek jika sebagian besar kewajiban tersebut jatuh tempo secara bersamaan. Walaupun PT. Maxis Paragon memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban lancar, margin keamanan likuiditasnya lebih kecil dibandingkan perusahaan dengan rasio lancar di atas 200%. Rasio lancar PT. Maxis Paragon tetap stabil selama periode 2019–2023, dengan sedikit

peningkatan dari tahun ke tahun. Stabilitas ini mencerminkan bahwa perusahaan mengelola likuiditasnya secara konsisten meskipun belum mencapai tingkat yang ideal menurut standar industri. Berdasarkan hasil tersebut, kinerja likuiditas perusahaan dalam periode penelitian dikategorikan “Kurang Sehat”. Peningkatan likuiditas memerlukan pengelolaan modal kerja yang lebih terarah. Analisis lebih spesifik dibutuhkan untuk menentukan area yang perlu ditingkatkan, seperti manajemen piutang dan persediaan. Selain itu, perusahaan juga perlu membandingkan kinerja likuiditasnya dengan pesaing dan mempertimbangkan pengaruh

kondisi ekonomi yang berlaku. Rasio cepat (*quick ratio*) menawarkan pandangan yang lebih konservatif dibandingkan rasio lancar karena tidak memasukkan persediaan dalam perhitungan. Persediaan dianggap kurang likuid karena memerlukan waktu lebih lama untuk

diubah menjadi kas. Oleh karena itu, rasio cepat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang paling mudah diuangkan.

Tabel 3. Rekapitulasi *Quick Ratio* PT. Maxis Paragon Periode 2019–2023 dibandingkan dengan Rata-Rata Industri

Tahun	Likuiditas		
	Quick	Standar Industri	Kriteria
2019	25,53%	< 150%	Kurang Sehat
2020	56,41%	< 150%	Kurang Sehat
2021	95,34%	< 150%	Kurang Sehat
2022	97,74%	< 150%	Kurang Sehat
2023	64,98%	< 150%	Kurang Sehat

*Quick Ratio* yang berada jauh di bawah 150% menunjukkan bahwa PT. Maxis Paragon menghadapi tantangan besar dalam memenuhi kewajiban jangka pendek jika hanya mengandalkan aset yang paling likuid. Kondisi ini mencerminkan ketergantungan yang tinggi pada penjualan persediaan untuk memenuhi kewajiban tersebut. Selama periode 2019–2022, *Quick Ratio* menunjukkan peningkatan signifikan, dari 25,53% pada tahun 2019 menjadi 97,74% pada tahun 2022, yang menggambarkan perbaikan likuiditas perusahaan. Namun, penurunan tajam menjadi 64,98% pada tahun 2023 mengindikasikan potensi masalah likuiditas yang perlu diselidiki lebih lanjut. Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan kewajiban lancar yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan aset lancar (tanpa persediaan), atau penurunan yang signifikan pada kas dan piutang.

*Quick Ratio* yang rendah juga mencerminkan ketergantungan tinggi pada persediaan, sehingga perusahaan berisiko jika penjualan persediaan melambat atau manajemen persediaan mengalami kendala. PT. Maxis Paragon perlu meningkatkan manajemen modal kerja, terutama dalam pengelolaan persediaan dan piutang. Efisiensi dalam proses penagihan piutang dan perputaran persediaan sangat diperlukan untuk memperbaiki likuiditas secara keseluruhan. Berdasarkan data *Quick Ratio*,

kinerja likuiditas PT. Maxis Paragon selama periode 2019–2023 dapat dikategorikan kurang sehat. Penurunan tajam di tahun 2023 memerlukan kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi penyebab utamanya. Selain itu, perusahaan disarankan untuk fokus pada optimalisasi pengelolaan modal kerja dengan memperbaiki manajemen persediaan dan piutang. Analisis tambahan terhadap laporan keuangan yang lebih lengkap serta perbandingan dengan perusahaan pesaing akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan spesifik mengenai langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

**Tingkat Perputaran Modal Kerja Berdasarkan Rasio Aktivitas**

Analisis terhadap rasio aktivitas PT. Maxis Paragon selama periode 2019–2023 dilakukan untuk mengevaluasi efisiensi penggunaan modal kerja dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan. Rasio aktivitas mencakup pengelolaan piutang, persediaan, dan aset lainnya yang merupakan komponen utama dalam modal kerja. Data yang diperoleh dari hasil penelitian telah diolah menggunakan teknik analisis rasio aktivitas untuk memberikan gambaran sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara optimal. Hasil analisis ini juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memutar modal kerja guna menghasilkan pendapatan serta mendukung stabilitas operasional.

Tabel 4. Rekapitulasi Perputaran Piutang PT. Maxis Paragon Periode 2019–2023 dibandingkan dengan Rata-Rata Industri

Tahun	Hari	Perputaran Piutang (dalam satuan Kali)	Piutang Rata – Rata (dalam satuan hari)
2019	360	2,99	120
2020	360	3,00	121
2021	360	2,98	121
2022	360	2,98	120
2023	360	2,99	120

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata waktu pengumpulan piutang PT. Maxis Paragon selama periode 2019–2023 menunjukkan stabilitas dengan durasi yang konsisten, yaitu sekitar 120–121 hari. Pada tahun 2019, rata-rata waktu pengumpulan piutang tercatat selama

120 hari. Angka ini meningkat menjadi 121 hari pada tahun 2020 dan tetap stabil hingga tahun 2021. Pada tahun 2022, rata-rata waktu kembali menurun menjadi 120 hari dan bertahan pada angka yang sama hingga tahun 2023.

Tabel 5. Rekapitulasi Perputaran Piutang PT. Maxis Paragon Periode 2019-2023 dibandingkan dengan rata-rata industri

Tahun	Rasio Aktivitas		
	Perputaran Piutang	Standar Industri	Kriteria
2019	2,99	< 15 kali	Kurang Baik
2020	3,00	< 15 kali	Kurang Baik
2021	2,98	< 15 kali	Kurang Baik
2022	2,98	< 15 kali	Kurang Baik
2023	2,99	< 15 kali	Kurang Baik

Rasio perputaran piutang PT. Maxis Paragon yang jauh di bawah standar industri menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan waktu relatif lama untuk mengumpulkan pembayaran dari pelanggan. Kondisi ini mengindikasikan potensi masalah dalam manajemen piutang. Meskipun kinerja rasio perputaran piutang dikategorikan "Kurang Baik," angka tersebut menunjukkan stabilitas dari tahun ke tahun tanpa fluktuasi yang signifikan. Stabilitas ini dapat diinterpretasikan sebagai konsistensi dalam praktik penagihan, meskipun tingkat efisiensinya masih rendah.

dengan rata-rata industri dapat memberikan pandangan yang lebih terperinci tentang performa manajemen piutang perusahaan. Selain itu, analisis ini perlu dilengkapi dengan indikator keuangan lain serta pertimbangan faktor-faktor kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang kondisi keuangan perusahaan. Untuk manajemen persediaan, metrik seperti perputaran persediaan dan *Days Sales of Inventory* (DSI) penting untuk mengevaluasi efisiensi pengelolaan persediaan perusahaan. Perputaran persediaan yang tinggi dan DSI yang rendah biasanya mencerminkan efisiensi yang baik.

Berdasarkan data yang tersedia, kinerja penagihan piutang PT. Maxis Paragon selama periode 2019–2023 memerlukan perhatian khusus. Evaluasi menyeluruh terhadap kebijakan kredit dan proses penagihan perlu dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi risiko piutang tak tertagih. Menggunakan perhitungan *Days Sales Outstanding* (DSO) dan membandingkannya

Namun, analisis ini perlu dilakukan bersama dengan faktor lain dan disesuaikan dengan kondisi industri agar memberikan gambaran yang lebih akurat. Tren historis perputaran persediaan dan DSI juga perlu dibandingkan dengan pesaing untuk menilai posisi relatif perusahaan di dalam industrinya. PT. Maxis Paragon perlu menyeimbangkan antara menjaga jumlah persediaan yang memadai untuk



memenuhi permintaan pelanggan dan meminimalkan biaya penyimpanan serta risiko keusangan. Berdasarkan hasil analisis data, perputaran persediaan perusahaan selama periode penelitian akan dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Perputaran Persediaan PT. Maxis Paragon Periode 2019-2023

Tahun	Hari	Perputaran Persediaan (dalam satuan kali)	Periode rata rata persediaan (dalam satuan hari)
2019	360	2.5	144
2020	360	3.9	92
2021	360	6.2	58
2022	360	8.6	41
2023	360	5.7	63

Periode rata rata perputaran persediaan PT Maxis Paragon periode 2019-2023 sesuai olahan data dari peneliti dimulai pada tahun 2019 selama 144 hari, pada tahun 2020 selama 92 hari, pada tahun 2021 selama 58 hari, lalu pada tahun 2022 selama 41 hari dan pada tahun 2023 selama 63 hari.

Tabel 7. Rekapitulasi Perputaran Persediaan PT. Maxis Paragon Periode 2019-2023 dibandingkan dengan rata-rata industri

Tahun	Rasio Aktivitas		
	Perputaran Persediaan	Standar Industri	Kriteria
2019	2,51	< 20 kali	Kurang Baik
2020	3,95	< 20 kali	Kurang Baik
2021	6,27	< 20 kali	Kurang Baik
2022	8,62	< 20 kali	Kurang Baik
2023	5,71	< 20 kali	Kurang Baik

Berdasarkan tabel 7 rasio perputaran persediaan PT. Maxis Paragon yang jauh di bawah standar industri menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan waktu relatif lama untuk menjual persediaannya. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi masalah dalam manajemen persediaan. Namun, terdapat tren peningkatan signifikan dari tahun 2019 (2,51 kali) hingga tahun 2022 (8,62 kali), yang mencerminkan perbaikan dalam efisiensi pengelolaan persediaan perusahaan selama periode tersebut. Sayangnya, pada tahun 2023, rasio perputaran persediaan kembali menurun menjadi 5,71 kali. Penurunan ini dapat mengindikasikan adanya tantangan baru yang dihadapi perusahaan, seperti penurunan permintaan, kendala distribusi, atau kelebihan persediaan. Kinerja pengelolaan persediaan PT. Maxis Paragon selama periode 2019–2023 dapat dikategorikan "Kurang Baik" karena nilai

rasio yang konsisten di bawah standar industri. Meskipun terdapat perbaikan signifikan hingga tahun 2022, penurunan pada tahun 2023 memerlukan perhatian khusus.

Perusahaan perlu melakukan evaluasi terhadap strategi manajemen persediaannya untuk meningkatkan efisiensi dan meminimalkan risiko kerugian akibat persediaan yang menumpuk atau usang. Penggunaan *Days Sales of Inventory* (DSI) dan perbandingan dengan rata-rata industri dapat membantu memberikan pandangan yang lebih terperinci tentang efisiensi pengelolaan persediaan. Analisis ini juga perlu dilengkapi dengan rasio keuangan lainnya serta faktor-faktor kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kesehatan keuangan perusahaan.

**Tingkat Efektivitas Penggunaan Modal Kerja dalam Menghasilkan Profitabilitas Usaha**

Analisis rasio rentabilitas memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan mampu menggunakan modal kerjanya untuk menghasilkan laba. Rasio ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis, seperti pengelolaan modal kerja, investasi, dan perencanaan keuangan. Pengelolaan modal kerja yang efektif dapat membantu perusahaan meningkatkan profitabilitas serta menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Berdasarkan data yang telah diolah, hasil analisis rasio rentabilitas PT. Maxis Paragon

selama periode 2019–2023 menunjukkan kinerja sebagai berikut. Rasio laba bersih adalah salah satu indikator utama untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi dan profitabilitas perusahaan. Nilai rasio yang tinggi mencerminkan pengelolaan keuangan yang baik, sementara nilai yang lebih rendah menunjukkan adanya peluang perbaikan. Dalam analisis ini, penting untuk membandingkan rasio laba bersih dengan rata-rata industri dan tren historis perusahaan untuk mendapatkan konteks yang lebih jelas mengenai kinerja keuangan.

Tabel 8. Rekapitulasi Rasio Laba Bersih pada PT. Maxis Paragon Periode 2019-2023 dibandingkan dengan rata-rata industri

Tahun	Rasio Rentabilitas		
	Rasio Laba Bersih	Standar Industri	Kriteria
2019	2,95%	< 30%	Kurang Baik
2020	3,39%	< 30%	Kurang Baik
2021	6,32%	< 30%	Kurang Baik
2022	5,16%	< 30%	Kurang Baik
2023	4,52%	< 30%	Kurang Baik

Berdasarkan tabel diatas rasio laba bersih PT. Maxis Paragon berada jauh di bawah standar industri. Pada tahun 2019, rasio laba bersih tercatat sebesar 2,95%, yang mencerminkan laba yang rendah dibandingkan dengan pendapatan perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa manajemen mungkin menghadapi tantangan dalam mengelola biaya operasional atau meningkatkan pendapatan. Pada tahun 2020, rasio laba bersih meningkat menjadi 3,39%, meskipun tetap di bawah rata-rata industri. Peningkatan tersebut dapat disebabkan oleh efisiensi dalam pengelolaan biaya atau pengurangan pengeluaran tertentu, meskipun dampaknya belum signifikan. Pada tahun 2021, rasio laba bersih mencapai 6,32%, yang merupakan puncak dalam periode analisis. Meskipun angka ini masih jauh dari standar industri, peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mungkin berhasil menerapkan strategi tertentu, seperti pengendalian biaya atau peningkatan efektivitas penjualan. Namun, pada tahun 2022, rasio laba bersih menurun menjadi 5,16%, menunjukkan adanya penurunan profitabilitas dibandingkan

tahun sebelumnya. Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk peningkatan biaya operasional atau penurunan pendapatan. Pada tahun 2023, rasio kembali menurun menjadi 4,52%, menandakan tantangan berkelanjutan dalam mempertahankan profitabilitas. Penurunan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan pasar atau kompetisi yang lebih ketat.

Rasio laba bersih merupakan indikator penting untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan. Nilai yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan keuangan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Namun, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, analisis rasio ini perlu dilakukan bersama dengan rasio keuangan lainnya dan mempertimbangkan faktor-faktor industri serta kondisi ekonomi. Perbandingan dengan rata-rata industri dan tren historis perusahaan juga diperlukan untuk memberikan konteks yang lebih akurat tentang kinerja keuangan. Rentabilitas modal sendiri (*Return on Equity* atau

ROE) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal pemegang saham untuk menghasilkan laba. Nilai ROE yang tinggi menunjukkan efisiensi pengelolaan modal sendiri, yang merupakan indikator positif dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Namun, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, analisis ROE harus dilakukan bersama dengan rasio keuangan lainnya serta

mempertimbangkan faktor industri dan kondisi ekonomi yang relevan. Hasil analisis data untuk ROE PT. Maxis Paragon selama periode 2019–2023 menunjukkan pola yang perlu dicermati. Data ini akan memberikan wawasan tentang efisiensi perusahaan dalam mengelola modal sendiri dan tingkat pengembalian yang dapat diberikan kepada pemegang saham.

Tabel 9. Rekapitulasi Rentabilitas Modal Sendiri PT. Maxis Paragon Periode 2019-2023

Tahun	Rasio Rentabilitas		
	Rentabilitas Modal Sendiri	Standar Industri	Kriteria
2019	5,41%	< 40%	Kurang Baik
2020	5,75%	< 40%	Kurang Baik
2021	11,93%	< 40%	Kurang Baik
2022	9,91%	< 40%	Kurang Baik
2023	8,65%	< 40%	Kurang Baik

Berdasarkan tabel, nilai *Return on Equity* (ROE) PT. Maxis Paragon yang jauh di bawah standar industri menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan modal pemegang saham untuk menghasilkan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembalian investasi bagi pemegang saham relatif rendah dibandingkan dengan ekspektasi industri. Pada tahun 2019, ROE tercatat sebesar 5,41%, mencerminkan laba yang rendah dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan. Tahun 2020 menunjukkan sedikit peningkatan menjadi 5,75%, tetapi nilai tersebut tetap dalam kategori "Kurang Baik," yang mencerminkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya optimal dalam memanfaatkan modal sendiri untuk menghasilkan laba.

Tahun 2021 menjadi puncak dengan nilai ROE mencapai 11,93%. Peningkatan ini dapat diindikasikan sebagai hasil dari strategi manajerial yang lebih baik, efisiensi operasional, atau peningkatan penjualan. Meskipun signifikan, nilai ini masih jauh dari standar industri yang diharapkan. Setelah mencapai puncaknya pada 2021, ROE mengalami penurunan menjadi 9,91% pada tahun 2022 dan lebih lanjut menurun ke 8,65% pada tahun 2023. Penurunan yang berkelanjutan ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan biaya operasional,

penurunan penjualan, atau investasi yang tidak memberikan hasil sesuai harapan. Tren ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mempertahankan efisiensi yang dicapai pada tahun 2021. Kinerja ROE PT. Maxis Paragon selama periode 2019–2023 dapat dikategorikan "Kurang Baik." Untuk meningkatkan pengembalian modal bagi pemegang saham, perusahaan perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap operasional dan strategi keuangannya. Verifikasi keakuratan data dan perbandingan dengan rata-rata industri yang relevan menjadi langkah penting untuk mendapatkan analisis yang lebih bermakna. Selain itu, analisis ini harus dilengkapi dengan rasio keuangan lainnya serta pertimbangan faktor kualitatif untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kesehatan keuangan perusahaan.

Pembahasan

Rasio likuiditas PT. Maxis Paragon selama periode 2019–2023 menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Quick Ratio* perusahaan berada di bawah standar industri. *Current Ratio* yang rata-rata di bawah 200% mencerminkan margin keamanan yang rendah dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sesuai dengan pandangan Kasmir (2019) yang menyebutkan bahwa rasio likuiditas rendah dapat meningkatkan risiko gagal bayar jika kewajiban

jatuh tempo bersamaan. Selain itu, *Quick Ratio* yang jauh di bawah 150% menunjukkan ketergantungan tinggi perusahaan pada penjualan persediaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Helrlinda & Rahmawati, 2021). Penurunan signifikan *Quick Ratio* pada tahun 2023 kemungkinan besar disebabkan oleh peningkatan kewajiban lancar yang lebih besar dari aset likuid seperti kas dan piutang (Relynata *et al.*, 2019). Untuk mengatasi tantangan ini, PT. Maxis Paragon perlu mengoptimalkan pengelolaan modal kerja, termasuk pengelolaan persediaan dan penagihan piutang. Hal ini sejalan dengan temuan Suljai *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa efisiensi dalam pengelolaan komponen modal kerja dapat membantu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan lebih baik.

Kinerja rasio aktivitas PT. Maxis Paragon selama periode yang sama menunjukkan bahwa pengelolaan piutang dan persediaan masih memerlukan perbaikan. Rata-rata perputaran piutang sebesar 2,99 kali per tahun menunjukkan perusahaan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan pembayaran, jauh di bawah standar industri  $\geq 15$  kali (Yusuf, 2024). Meskipun stabil, angka tersebut mencerminkan inefisiensi dalam proses penagihan, yang dapat berdampak negatif pada arus kas operasional (Trisnayanti & Wiagustini, 2022). Rasio perputaran persediaan menunjukkan tren positif dari 2,51 kali pada 2019 menjadi 8,62 kali pada 2022, namun kembali menurun menjadi 5,71 kali pada 2023. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh tantangan seperti kelebihan persediaan, penurunan permintaan, atau kendala distribusi (Golaś, 2020). Untuk meningkatkan efisiensi, perusahaan perlu mengevaluasi kebijakan kredit dan strategi pengelolaan persediaan. Penggunaan metrik seperti *Days Sales Outstanding (DSO)* dan *Days Sales of Inventory (DSI)* dapat memberikan pandangan yang lebih akurat tentang efisiensi operasional perusahaan (Le Thi Huong Tram *et al.*, 2023). Rasio rentabilitas PT. Maxis Paragon selama 2019–2023 menunjukkan profitabilitas yang rendah dibandingkan standar industri. Rasio laba bersih rata-rata berada di bawah 30%, meskipun pada 2021 sempat mencapai puncak

6,32%, yang mencerminkan keberhasilan dalam strategi pengendalian biaya dan peningkatan penjualan (Fitriana & Hidayat, 2021). Namun, pada 2022 dan 2023, rasio laba bersih masing-masing menurun menjadi 5,16% dan 4,52%, menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan profitabilitas, yang mungkin disebabkan oleh peningkatan biaya operasional atau penurunan pendapatan (Hanifah, 2022).

*Return on Equity (ROE)* PT. Maxis Paragon juga menunjukkan tren serupa, dengan nilai tertinggi pada 2021 sebesar 11,93%, namun menurun menjadi 9,91% pada 2022 dan 8,65% pada 2023. Penurunan ini mencerminkan perlunya pengelolaan modal yang lebih efektif (Almira & Wiagustini, 2020). Untuk meningkatkan profitabilitas, perusahaan perlu memprioritaskan pengendalian biaya, diversifikasi pendapatan, dan efisiensi operasional (Anggraeni & Delwi, 2017). Strategi keuangan yang terintegrasi dan pengelolaan modal kerja yang berkelanjutan sangat penting untuk mendukung kinerja perusahaan dan meningkatkan daya saing (Solihin, 2023).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan pendekatan rasio keuangan, yang meliputi likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas, pada PT. Maxis Paragon Tbk selama periode 2019–2023, beberapa kesimpulan dapat diambil. Kinerja perusahaan menunjukkan fluktuasi yang signifikan, terutama sejak tahun 2020, di mana pandemi Covid-19 menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi operasional dan penjualan perusahaan, serta kondisi ekonomi global secara keseluruhan. Dari sisi likuiditas, analisis terhadap *Current Ratio* dan *Quick Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan tergolong kurang sehat selama periode penelitian. Rasio likuiditas yang rendah mengindikasikan pengelolaan modal kerja yang kurang efektif, yang berpotensi menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, terutama dalam situasi tak terduga atau saat terjadi penurunan pendapatan. Analisis terhadap pengelolaan piutang dan persediaan menunjukkan adanya tantangan yang signifikan.

Ketidakefisienan dalam pengelolaan kedua aspek ini berdampak negatif pada perputaran modal kerja perusahaan. Oleh karena itu, perbaikan dalam proses bisnis dan pengelolaan modal kerja diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan mendukung stabilitas keuangan perusahaan. Selain itu, *Return on Equity* (ROE) selama periode penelitian juga tergolong rendah, yang mencerminkan kurangnya efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan modal pemegang saham untuk menghasilkan laba. Untuk memperbaiki kondisi ini, diperlukan analisis lebih lanjut terhadap rasio laba bersih untuk memahami akar penyebab rendahnya tingkat pengembalian tersebut dan merumuskan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan profitabilitas.

## Daftar Pustaka

- Agustyawati, D. (2019). Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 2(2), 14-28. <https://doi.org/10.35326/jiam.v2i2.333>.
- Cahyani, B. M., & Kosasih, K. (2020). Pengaruh Inventory Turnover Dan Current Ratio Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Sub Sektor Semen. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 4(2). <https://doi.org/10.24269/iso.v4i2.465>.
- Desshyfa, R. T., & Purwanto, E. (2024). Assessing Financial Performance in Consumer Goods Manufacturing: The Role of Debt to Assets Ratio, Current Ratio, and Inventory Turnover. *WIDYAKALA JOURNAL: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY*, 11(1), 09-17. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v11i1.999>.
- Ginting, M. C., Simanjuntak, A., Siahaan, S. B., & Sitorus, E. P. U. B. (2023). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2021. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 5(2), 110-117. <https://doi.org/10.36985/f3w1p342>.
- Golaś, Z. (2020). Does inventory management improve profitability? Empirical evidence from Polish manufacturing industries. *European Research Studies*, 23(2), 939-961. <https://doi.org/10.35808/ersj/1908>.
- Hajiansyah, D. A. (2015). *Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA).
- Hanifah, R. U., Widyakto, A., & Rinawati, T. (2022). Business Dynamics During the Covid-19 Pandemic at Liquidity Level Basic Chemical Industry and Consumer Goods Companies in Indonesia. *Economics and Business Solutions Journal*, 6(2), 121-145. <https://doi.org/10.26623/ebsj.v6i2.5776>.
- Herlinda, A. R., & Rahmawati, M. I. (2021). Pengaruh Profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(1).
- Le Thi Huong Tram, T. T., Thuy, T., & The, V. T. Building Models and Hypotheses to Evaluate the Impact of Payment Index Factors on Profit Growth.
- Lestari, I. A., & Agustiningsih, W. (2023). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan perencanaan pajak terhadap profitabilitas. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 113-128.
- Muawanah, U. (2021). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 87-97.

- Muhammad Sujai, S. E., MM, M. S., Cahyadi, N., S ST, M. M., Asmawati, M. S., ST, I. A. S., ... & Ani Mekaniwati, S. E. (2022). *Manajemen Keuangan*. CV Rey Media Grafika.
- Prihadi, T. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rofiqoh, I., & Zulhawati, Z. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). Metode penelitian untuk bisnis: Pendekatan pengembangan-keahlian, edisi 6 buku 1.
- Solihin, D., Indrawati, A. I., & Nur, M. (2023). Changes In Profit For Idx-Listed Cigarette Companies Between 2018 And 2021 And Their Relative Importance To Net Profit Margin, Roe, And Roa. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 9(6), 2480-2492. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol9.iss1.2023.1477>.
- Sudarno, S. P. (2022). *Teori Penelitian Keuangan*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Trisnayanti, I. G. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2022). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Modal Kerja dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Barang Konsumsi di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 11(6).
- Winkel, W. S. (2021). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*.
- Yudianto, A., Nurpratama, M., & Firdaus, T. (2023). Studi pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa program studi manajemen fakultas ekonomi Universitas Wiralodra Indramayu. *Management and Accounting Expose*, 6(2). <https://doi.org/10.36441/mae.v6i2.1767>.
- Yusup, W. E., & Hariani, S. (2023). The effect of receivables turnover, inventory turnover and current ratio on profitability. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 23-32. <https://doi.org/10.22441/jimb.v9i3.18482>.